

IMPLEMENTASI PEMBIASAAN IBADAH RITUAL DAN SOSIAL SISWA SD

Misbahudin

SMP PGRI Bantargadung Kabupaten Sukabumi

msdnmisva@gmail.com

Endin Nasrudin

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

endinnasrudin26@gmail.com

Siti Qomariyah

STAI Sukabumi

rembulanb24@gmail.com

Kun Nurachadijat

STAI Sukabumi

kun.nurachadijat@gmail.com

Abstract

The phenomenon that exists is the MoU not to fight seems meaningless, characterized by the fighting that continues to occur. A learner who never seems to want to finish. It seems that some students in Sukabumi are still 'ngeyel' with their delinquency. This reality becomes an embarrassing slap for the world of education in Sukabumi, because on the other hand Sukabumi's achievements are quite resounding both regional and national levels. The purpose of this research is 1) Planning 2) steps 3) Supervision of ritual worship habituation program and social of elementary school students carry out dzuhur prayer together and dhiker and aspects of maintaining cleanliness and environment. Research using qualitative approach with descriptive method and type of research namely field. Data collection techniques are carried out through interviews, documentation studies and observations with data sources in addition to PAI teachers and principals. While data analysis uses data reduction stages, data display, and data conclusive. This study found that the planning of ritual and social worship habituation programs is carried out by setting goals, strategies, budgets and implementing programs. Program implementation is carried out by planning, practicing, environment, discipline enforcement. Supervision is carried out

intensively by rolling for imams to pray among existing teachers, while to maintain cleanliness, there is always the cleanest class selection activity every week.

Keywords: *Habituation, Implementation, Worship.*

ABSTRAK

Fenomena yang ada yaitu adanya MoU untuk tidak tawuran nampaknya tak bermakna, ditandai dengan tawuran yang terus terjadi. Sebuah fenomena peserta didik yang sepertinya tidak pernah mau selesai. Nampaknya sebagian pelajar di Sukabumi ini masih tetap 'ngeyel' dengan kenakalannya. Realitas ini menjadi tamparan memalukan bagi dunia pendidikan di Sukabumi, karena di sisi lain prestasi Sukabumi cukup gemilang baik tingkat regional maupun tingkat nasional. Tujuan penelitian ini yaitu 1) Perencanaan 2) langkah-langkah 3) Pengawasan program pembiasaan ibadah ritual dan sosial murid SD melaksanakan sholat dzuhur bersama dan dzikir dan aspek memelihara kebersihan dan lingkungan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan jenis penelitian yaitu lapangan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, studi dokumentasi dan observasi (pengamatan) dengan sumber datanya selain para guru PAI dan Kepala Sekolah. Sedangkan analisis data menggunakan tahapan reduksi data, display data, dan konklusi data. Penelitian ini menemukan bahwa perencanaan program pembiasaan ibadah ritual dan sosial dilakukan dengan menetapkan tujuan, strategi, anggaran dan pelaksana program. Pelaksanaan program dilakukan dengan perencanaan, pengamalan, lingkungan, penegakkan disiplin. Pengawasan dilakukan secara intensif dengan melakukan rolling untuk imam shalat di antara guru yang ada, sedangkan untuk memelihara kebersihan, selalu diadakan aktivitas pemilihan kelas terbersih setiap minggunya.

Kata Kunci: *Ibadah, Implementasi, pembiasaan*

PENDAHULUAN

Feomena yang ada yaitu kasus pelecehan seksual di Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat masih mendominasi kasus yang ditangani P2TP2A. Dari data Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kabupaten Sukabumi, 25 kasus pelecehan seksual dari 47 laporan yang masuk. Data ini berdasarkan akumulasi sejak Januari hingga Mei 2012. Kordinator Pokja Data dan Informasi P2TP2A Kabupaten Sukabumi, M. Hasanudin mengakui kasus pececehan seksual paling

banyak dibanding kasus lainnya. Dari 47 laporan kasus yang masuk, rinciannya adalah 25 kasus kekerasan pelecehan seksual, eksploitasi 16 kasus, enam kasus kekerasan fisik, dan sisinya kekerasan psikis sebanyak 4 kasus.

Khusus yang berkaitan dengan dunia pendidikan, kasus tawuran antarpelajar sepertinya tidak pernah berhenti. Pada hari Jum'at, 11 Maret 2011 surat kabar lokal paling populer di Sukabumi yakni Radar Sukabumi memberitakan tentang tawuran pelajar di Kota Sukabumi. Tawuran pelajar ini menjadi “istimewa” karena sehari sebelumnya 9 Maret 2011 ada MoU antar pelajar untuk menciptakan perdamaian dan anti tawuran di Kota Sukabumi. MoU untuk tidak tawuran nampaknya tak bermakna, ditandai dengan tawuran yang terus terjadi. Sebuah fenomena peserta didik yang sepertinya tidak pernah mau selesai. Beberapa bulan penulis perhatikan nampaknya sebagian pelajar di Sukabumi ini masih tetap ‘ngeyel’ dengan kenakalannya. Realitas ini menjadi tamparan memalukan bagi dunia pendidikan di Sukabumi, karena di sisi lain prestasi Sukabumi cukup gemilang baik tingkat regional maupun tingkat nasional.

Selain itu, fenomena siswa atau pelajar sekolah dengan *gank* motor, perilaku merokok, Narkoba dan psikotropika lainnya, masih menjadi hiasan media setiap harinya yang mencoreng dunia pendidikan di Sukabumi. Salah satu solusi yang digunakan yaitu dengan menerapkan pembiasaan ibadah ritual dan sosial siswa di SD. Adapun tujuan ibadah dalam Islam yaitu; (a) Untuk memperkuat keyakinan dan pengabdian kepada Allah. (b) Untuk menguatkan karakter, mendisiplinkan diri dan peranannya sebagai wakil dan hamba yang dipercaya Allah di bumi. (c) Untuk memperkuat tali persaudaraan dan kasih sayang diantara sesama muslim (Haneef, 1979:46) (d) Di samping latihan spiritual, juga merupakan latihan moral. (Kastolani, 2016)

Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak. Mereka belum menginsafi apa yang disebut baik dan buruk salam ari susila. Mereka juga belum mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan seperti orang dewasa. Sehingga mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, ketrampilan, kecakapan dan pola berfikir tertentu. Anak perlu dibiasakan pada sesuatu yang baik. Lalu mereka akan mengibah

seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga dan tanpa menemukan banyak kesulitan. (Aisyahnur Nasution, 2019)

Mulyasa, (2011) mengatakan bahwa metode pembiasaan yaitu mengulangi kegiatan yang baik berkali-kali, karena dengan begitu semua tindakan yang baik diubah menjadi kebiasaan sehari-hari. Pembiasaan merupakan penanaman kecakapan-kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu, agar cara-cara yang tepat dapat disukai oleh anak. Pembiasaan pada hakikatnya mempunyai implikasi yang lebih mendalam daripada penanaman cara-cara berbuat dan mengucapkan. Metode pembiasaan perlu diterapkan oleh guru dalam proses pembentukan akhlak untuk membiasakan peserta didik dengan sifat-sifat terpuji dan baik, sehingga aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik terekam secara positif.

Menurut Burghardt dalam (Syah, 2000), kebiasaan itu timbul karena proses penyusutan kecenderungan respon dengan menggunakan stimulasi yang berulang-ulang. Dalam proses belajar, pembiasaan juga meliputi pengurangan perilaku yang tidak diperlukan. Karena proses penyusutan/pengurangan inilah, muncul suatu pola bertingkah laku baru yang relatif menetap dan otomatis. Majid & Andayani, (2012) Al-Qur'an menjadikan kebiasaan itu sebagai salah satu teknik atau metode pendidikan. Lalu ia mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa menemukan banyak kesulitan.

Novan Ardy Wiyani (Ardy, 2013) mengemukakan bahwa pembiasaan dinilai sangat efektif jika diterapkan terhadap anak usia dini. Hal ini dikarenakan anak usia dini memiliki rekaman ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah diatur dengan berbagai kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Selanjutnya Pembiasaan dapat diartikan sebagai sebuah metode dalam pendidikan berupa proses penanaman kebiasaan. Inti dari pembiasaan ialah pengulangan. Jika guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, ini dapat diartikan sebagai usaha membiasakan. (Ahmad Tafsir, 2010)

Kegiatan pembiasaan pada dasarnya merupakan implementasi nyata semua mata pelajaran karena pembiasaan

merupakan terapan atas pemahaman, keterampilan, serta sikap dan nilai yang dibangun pada semua mata pelajaran. Jadi kegiatan pembiasaan merupakan kegiatan terintegrasi untuk semua mata pelajaran. Oleh karena itu pengembangan kegiatan pembiasaan merupakan tanggung jawab semua guru mata pelajaran khususnya, dan warga sekolah pada umumnya. Saputra & Hilmiati, (2020) Dalam konteks penanaman nilai-nilai religiusitas memiliki arti yaitu bagaimana menanam atau menaburkan nilai-nilai religiusitas pada diri siswa. jadi dapat disimpulkan bahwa strategi dalam menanamkan nilai-nilai religiusitas melalui pembiasaan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah yaitu upaya atau rencana yang dilakukan dalam menanamkan atau menabur benih nilai-nilai religiusitas tersebut kepada siswa.

Selain itu juga didukung oleh hasil penelitian (Ahsanul Khaq, 2019) menunjukkan bahwa upaya guru PAI dalam membentuk karakter religius melalui metode pembiasaan diantaranya berupa pembiasaan senyum, salam, dan salim (3S), pembiasaan hidup bersih dan sehat, pembiasaan membaca asmaul husna dan doa harian, pembiasaan bersikap jujur, pembiasaan memiliki sikap tanggungjawab, Pembiasaan bersikap disiplin, pembiasaan ibadah, dan pembiasaan literasi Al-Qur'an. Adapun faktor pendukung dalam membentuk karakter religius peserta didik diantaranya adanya dukungan dari orang tua, komitmen bersama warga sekolah, dan fasilitas yang memadai. Sedangkan faktor penghambatnya diantaranya yaitu latar belakang peserta didik yang berbeda-beda, kurangnya kesadaran peserta didik, dan lingkungan atau Pergaulan peserta didik.

Keberimanan seseorang seluruhnya diukur oleh hal-hal yang bersifat akhlaqi, termasuk shalat, sebab seseorang yang melakukan shalat dengan makna yang sebenarnya, akan efektif untuk merealisasikan *tanha 'anil fakhshya'i wal munkar* di mana dengannya akan tercipta masyarakat yang damai, aman dan harmonis. Indikasi bahwa akhlak dapat dipelajari dengan metode pembiasaan, meskipun pada awalnya anak didik menolak atau terpaksa melakukan suatu perbuatan atau akhlak yang baik, tetapi setelah lama dipraktekkan, secara terus-menerus dibiasakan akhirnya anak mendapatkan akhlak mulia. (Fatimah, 2019)

Shalat merupakan sarana penyucian hati dan pikiran seorang muslim yang juga dapat menjadi tolak ukur akan kesucian hatinya. Orang yang selalu menjaga dan menegakkan shalat berarti ia telah tunduk terhadap peraturan Allah. Sedangkan orang yang melalaikan shalat, sama artinya dengan meruntuhkan agama Allah.

Jika ditinjau secara psikologis, terminologi shalat menunjukkan bahwa di dalamnya terdapat hubungan vertikal antara makhluk dan Tuhannya dengan penuh kekhusyukan. Berdirinya muslim di hadapan Allah akan membekalinya suatu energi spiritual yang menimbulkan rasa kenyamanan, dan ketenangan. Dengan shalat seorang muslim tidak akan sendirian dalam menghadapi kesulitan, karena ia tahu bahwa Allah dekat. Seorang muslim yang muslim khusyu' dalam shalat, merasakan bahwa ia berhadapan dengan Tuhannya walaupun ia tidak melihat Allah. Dengan kondisi kejiwaan seperti itu, seorang muslim mampu mengungkapkan perasaannya kepada Allah, ia akan berdoa, memohon, dan mengadukan persoalan hidupnya. Dengan shalat yang khusyu' itu, semua persoalan yang dihadapinya dapat diatasi. Psikisnya akan menjadi tenang, nyaman, selaras dan cerah Kembali. (Darajat, 1990)

Hal ini juga didukung penelitian (Jumhuri, 2018) bahwa dampak pembiasaan shalat berjamaah terhadap pembinaan moral spiritual terhadap sesama manusia di Madrasah Tsanawiyah NW Putra Narmada antara lain Siswa mampu menerapkan beberapa sikap atau akhlak terpuji terhadap sesama manusia, yaitu rasa persaudaraan yang diaplikasikan melalui silaturahmi, sopan santun terhadap setiap orang, bersikap jujur, baik perkataan maupun perbuatan, begitu pula kedisiplinannya meningkat dari tahun ke tahun.

Thohir (2016) mengatakan bahwa sangat penting bagi setiap muslim untuk membiasakan kegiatan salat, terutama bagi laki-laki untuk terbiasa salat jamaah di masjid. Dalam salat jamaah terdapat banyak manfaat bagi seorang muslim, diantaranya adalah mengajarkan kesabaran, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, sikap santun, peduli, dan percaya diri bagi yang melakukannya.

Adapun penelitian ini bertujuan untuk menganalisis 1) Perencanaan program pembiasaan ibadah ritual dan sosial murid SD melaksanakan sholat dzuhur bersama dan dzikir dan aspek memelihara kebersihan dan lingkungan; 2) langkah-langkah

pelaksanaan program pembiasaan ibadah ritual dan sosial murid SD melaksanakan sholat dzuhur bersama dan dzikir dan aspek memelihara kebersihan dan lingkungan; dan 3) Pengawasan program pembiasaan ibadah ritual dan sosial murid SD melaksanakan sholat dzuhur bersama dan dzikir dan aspek memelihara kebersihan dan lingkungan di SD Kecamatan Bantargadung Kabupaten Sukabumi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan jenis penelitian lapangan. penelitian deskriptif ialah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai dari variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel yang lain. Subyek penelitian dilakukan dengan narasumber kepala sekolah SD dan juga Guru PAI yang kemudian dijadikan *key informant*.

Data penelitian ini diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Peneliti melakukan observasi mendalam dan kemudian wawancara mendalam. Wawancara dilakukan kepada subjek penelitian yang akan memperkuat data mengenai temuan di sekolah yang menjadi permasalahan penelitian ini. Dimulai dari kepala sekolah dan selanjutnya dengan guru PAI. Wawancara dilakukan dengan Teknik *Snowball Sampling*. (Moleong, 2011)

Sedangkan analisis data menggunakan tahapan-tahapan menurut (Huberman, 1992) yaitu reduksi data, display data, dan konklusi data. Untuk uji keabsahan data menggunakan Teknik triangulasi data dan sumber artinya hasil wawancara dengan narasumber perama selanjutnya dibandingkan dengan narasumber lainnya. Selanjutnya hasil wawancara diperkuat dengan observasi dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan

Perencanaan program pembiasaan ibadah ritual dan sosial murid SD aspek memelihara kebersihan dan lingkungan, dan melaksanakan sholat dzuhur bersama dan dzikir

Berdasarkan hasil wawancara, studi pendahuluan dan observasi di empat SD yang menjadi lokasi penelitian penulis, didapatkan informasi berupa data berkaitan dengan perencanaan

program pembiasaan ibadah ritual dan sosial murid SD aspek memelihara kebersihan dan lingkungan, dan melaksanakan sholat dzuhur bersama dan dzikir. Berikut akan dijelaskan tentang perencanaan yang dilakukan oleh keempat SD tersebut.

Kepala SDN Cikembang, SDN Linggamanik, SDN Parungseah, dan SDN Karyabhakti menjelaskan secara terpisah bahwa dalam rangka melaksanakan aturan yang tuang dalam Perbup nomor 33 tahun 2008, pihaknya melakukan koordinasi dengan komite sekolah dan dewan guru merencanakan program yang harus dijalankan berkaitan dengan pembiasaan akhlak mulia. Hasil dari rapat itu kemudian dituangkan dalam aturan tata tertib sekolah. Tujuannya adalah agar siswa menjadikan pembiasaan itu menjadi *habit* bagi kehidupan sehari-harinya. Tujuan inilah yang diharapkan dapat membentuk karakter siswa yang ideal dalam menghadapi tantangan zaman.

Pada umumnya, para kepala SD di atas menjelaskan secara normative bagaimana perencanaan program pembiasaan sesuai dengan Perbup yang disebar ke seluruh instansi dan organisasi pendidikan baik sekolah maupun madrasah. Tidak ada satupun dari para kepala dari empat SD ini yang menolak kebijakan ini. Hal ini karena ada harapan, dengan kebijakan ini sekolah dapat dengan lebih leluasa memiliki kewenangan untuk melaksanakan aktivitas pembelajaran dengan membiasakan akhlak mulia di dalamnya.

Khusus yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu pembiasaan akhlak mulia yaitu pembiasaan ibadah ritual dan sosial murid SD aspek memelihara kebersihan dan lingkungan, dan melaksanakan sholat dzuhur bersama dan dzikir dapat dijelaskan di sini bahwa tujuan pembiasaan itu adalah agar lahirnya sebuah kesadaran tentang peran dan fungsi manusia sebagai makhluk tuhan di bumi untuk menjalankan kewajiban sebagai hamba Allah SWT ('Abdun) dan juga sebagai makhluk social untuk menjaga ala mini dari segala merusak dengan diawali dari kesadaran untuk memelihara kebersihan dan menjaga lingkungan dari kerusakan tangan-tangan manusia.

Keempat SDN yang dijadikan lokasi penelitian ini pun kemudian menjelaskan secara terpisah bahwa dalam rangka melaksanakan rencana dan tujuan yang ingin dicapai ini, sekolah mengaturnya lewat aturan dan tata tertib yang harus dijalankan oleh

kepala, guru, penjaga dan siswa. Aturan ini merupakan strategi agar semua warga mematuhi aturan yang sangat signifikan dengan pencapaian tujuan. Termasuk, jika kebijakan ini pasti akan berhubungan erat dengan anggaran. Dalam hal ini, pihak komite telah dihubungi melalui mekanisme rapat resmi. Itulah sebabnya sebuah kebijakan tidak akan terealisasi jika tidak lancar dalam hal komunikasi.

Pelaksanaan program pembiasaan ibadah ritual dan sosial murid SD aspek memelihara kebersihan dan lingkungan, dan melaksanakan sholat dzuhur bersama dan dzikir di Kecamatan Bantargadung Kabupaten Sukabumi

Untuk mencapai tujuan adanya pengembangan *religious culture* di empat SD yang diteliti, setelah melakukan tahap perencanaan, penetapan organisasi kerja dan pembentukan team, maka pelaksanaan kerja yang dilakukan seluruh komponen sekolah pada dasarnya tidak lain adalah merupakan upaya untuk menjadikan perencanaan menjadi kenyataan, dengan melalui berbagai pengarahan dan pemotivasian agar setiap bawahan dapat melaksanakan kegiatan secara optimal sesuai dengan peran, tugas dan tanggung jawabnya.

Pengelolaan tersebut, nampaknya telah dilakukan secara kolektif oleh seluruh personil Kepala Sekolah sebagai pemimpin yang mampu memerankan posisinya. Hal itu bertolak dari asumsi sebagai berikut:

- a. Perubahan-perubahan dalam bidang pengelolaan hanya mungkin terjadi bila Kepala Sekolah sebagai manajer pendidikan/instruksional leader memiliki dan memahami misi, visi pendidikan;
- b. Memiliki kemampuan dan sifat kepemimpinan yang menciptakan suasana kondusif dan menantang bagi perkembangan dan pengembangan setiap potensi yang ada bagi perubahan.
- c. Adanya kemampuan antisipasi dan proaksi terhadap berbagai perubahan dari dalam maupun dari luar institusi sekolah, dan
- d. Secara keseluruhan budaya sekolah merupakan determinan factor bagi kemungkinan terjadinya perubahan-perubahan

mendasar dalam pengelolaan sekolah guna mencapai tujuan pendidikan di sekolah secara efektif dan efisien.

Khusus dalam pendidikan yang dikaitkan dengan praktek langsung di lapangan, yaitu dengan pengamalan, merupakan pendekatan yang efektif untuk melahirkan suatu bentuk keterampilan tertentu. bahkan lebih jauh lagi menimbulkan penghayatan, karena pengamalan dapat memberi kesan yang dalam kepada jiwa, mengokohkan keberadaan ilmu pengetahuan di dalam kalbu dan meneguhkannya dalam ingatan.

Untuk memperjelas pembahasan mengenai langkah-langkah pelaksanaan program pembiasaan ibadah ritual dan sosial murid SD aspek memelihara kebersihan dan lingkungan, dan melaksanakan sholat dzuhur bersama dan dzikir di Kecamatan Bantargadung Kabupaten Sukabumi oleh Kepala Sekolah Dasar Negeri, peneliti akan membahas pengolahan hasil penelitian pada beberapa item penting yang menjadi rujukan penulisan dalam penelitian ini diantaranya:

1. Sekolah melaksanakan kegiatan bersih-bersih rutin bersama siswa dimana pada kegiatan bersih-bersih berasama siswa-siswi di sekolah kami lakukan bersama para guru untuk membiasakan para siswa untuk menjaga lingkungan. Hal ini menjadi bagian terpenting dalam proses pembelajaran. Karena mayoritas pelajar di sekolah kami merupakan anak-anak yang memiliki keyakinan agama islam, maka selain berdasarkan pada aturan legal formal yaitu undang-undang dan turunannya, saya juga memasukan terkait kewajiban menurut agama islam berdasarkan al-quran dan hadits. Karena program ini menjadi pilot projek juga disekolah kami sehingga saya lakukan bersama para guru sebagai pembiasaan bagi siswa”.
2. Sekolah melaksanakan kegiatan kebersihan di lingkungan sekitar sekolah secara berkala yang dibimbing oleh guru.

Ajaran kebersihan dalam agama Islam merupakan konsekuensi dari keimanan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, orang Islam membersihkan diri untuk mendekatkan diri kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Kebersihan itu bersumber dari iman dan merupakan bagian dari iman. Dengan demikian kebersihan dalam Islam mempunyai aspek ibadah dan aspek moral. pembiasaan agama itu akan memasukkan unsur-unsur yang positif

dalam pribadi anak yang sedang tumbuh. Semakin banyak pengalaman agama maka semakin anak membiasakan diri dalam kehidupan yang dijalani sehari-hari.

Pembiasaan yang telah dilakukan sejak kecil akan melekat kuat di ingatan dan menjadi kebiasaan yang tidak dapat dirubah dengan mudah. Dengan demikian metode pembiasaan sangat baik dalam rangka mendidik akhlak anak. Menjaga kebersihan menjadi program sekolah dari muali kepala sekolah, guru, dan siswa hal ini kami lakukan sebagai bentuk pelaksanaan terhadap pembiasaan berperilaku baik atau dalam peraturan kebijakan bupati disebut pendidikan pembiasaan kahlak mulia di sekolah”.

Adanya kewajiban shalat lima waktu sehari semalam merupakan jaminan terpeliharanya kebersihan badan secara terbatas dan minimal, karena ibadah shalat itu baru sah kalau orang terlebih dahulu membersihkan diri dengan berwudhu. Demikian juga ibadah tersebut baru sah jika pakaian dan tempat dimana kita melakukannya bersih. Disinilah letaknya ibadah shalat ikut berperan membina kesehatan jasmani selain peran utamanya membina kesehatan jiwa manusia.

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti untuk itu terkait pertanyaan kondisi sekolah melaksanakan kegiatan kebersihan di lingkungan sekitar sekolah secara berkala yang dibimbing oleh guru ternyata memang dilakukan dengan baik bahkan banyak mendapatkan apresiasi dari warga sekitar.

3. Sekolah secara rutin menyelenggarakan shalat dzuhur berjamaah di sekolah.

Sholat Dhuhur berjamaah sebenarnya sudah menjadi program rutin sekolah sebelum ada edaran dari Dinas Pendidikan. Tapi mengingat keterbatasan tempat, pelaksanaan selama ini dilakukan secara bergantian. Setiap hari ada perwakilan dua kelas dari siswa kelas 5 yang dijadwalkan untuk mengikuti sholat berjamaah sebelum mereka pulang sekolah.

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti untuk itu terkait pertanyaan kondisi Sekolah secara rutin menyelenggarakan shalat dzuhur berjamaah di sekolah ternyata memang dilakukan dengan baik bahkan banyak mendapatkan apresiasi dari warga sekitar.

4. Sekolah memiliki guru piket sebagai koordinator pelaksana harian dan fasilitas sarana keagamaan di lingkungan sekitar sekolah dan memiliki sejumlah sarana kebersihan.

Mendidik siswa tentu diperkukan sejumlah hal yang berkaitan dengan sarana prasara yang menunjang untuk pelaksanaannya tersebut, untuk dapat mendidik siswa agar lebih mudah memahami dan mengrti tentang apa yang diajarkan. Untuk itu peneliti mengkaji dengan observasi dan wawancara terkait kondisi riil sekolah terkait memiliki guru piket sebagai koordinator pelaksana harian dan fasilitas sarana keagamaan di lingkungan sekitar sekolah dan memiliki sejumlah sarana kebersihan.

Peran lembaga pendidikan pada dasarnya adalah Untuk menanggulangi permasalahan latar belakang keluarga yang kurang memperhatikan terhadap anaknya, pihak sekolah biasanya akan menanyakan kepada orang tua secara pribadi ketika bertemu dengan mereka. Hal ini dilakukan sebagai bentuk pemantauan secara tidak langsung terhadap perkembangan anak ketika mereka berada di rumah. Hasil dai proses pembelajaran di sekolah akan maksimal apabila ada kelanjutan dari pihak keluarga. Dengan kata lain keluarga memiliki pengaruh sangat besar bagi keberhasilan pembelajaran. Apabila anak di sekolah diajarkan sholat, maka orang tua harus turut mendukung dengan senantiasa memantau keaktifan anak dalam menjalankan ibadah sehari-hari, sehingga pelajaran tidak hanya mencapai ranah kognitif atau sekedar menjadi pengetahuan saja bagi anak didik, tetapi juga dapat diaplikasikan secara nyata dalam bentuk konkrit atau mencapai ranah efektif dan psikomotorik.

Lembaga pendidikan pada dasarnya menyeangsrakan pendiikan untuk meningkatkan ranah apektif, psikomotik dan kognitif siswa. Untuk itu sarana prasarana di sekolah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam proses penyelenggaraan pendidikan. Adapun sejauh yang saya ketahui hampir seluruh sekolah menerapkan guru piket sebagai koordinator pelaksana harian dan fasilitas sarana keagamaan. Kalaupun tidak ada sebagai sarana sekolah bhiasanya sekolah berkerjasama dengan warga sekitar untuk mengaplikasikan shalat berjamaah tersebut. Karena hal ini menjadi bagian terpenting dalam implementasi

dari Peraturan Bupati nomor 33 tahun 2008.

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti untuk itu terkait pertanyaan kondisi sekolah dalam memiliki guru piket sebagai koordinator pelaksana harian dan fasilitas sarana keagamaan di lingkungan sekitar sekolah dan memiliki sejumlah sarana kebersihan ternyata mendapatkan respon positif karena hampir setiap lembaga pendidikan berusaha bekerjasama bersama masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sarana prasarana pendidikan dalam ibadah, namun untuk sarana kebersihan telah memilikinya.

Pengawasan dan Evaluasi program pembiasaan ibadah ritual dan sosial murid SD aspek memelihara kebersihan dan lingkungan, dan melaksanakan sholat dzuhur bersama dan dzikir di Kecamatan Bantargadung Kabupaten Sukabumi

Selanjutnya untuk memperjelas pembahasan mengenai pengawasan dan evaluasi program pembiasaan ibadah ritual dan sosial murid SD aspek memelihara kebersihan dan lingkungan, dan melaksanakan sholat dzuhur bersama dan dzikir.

Evaluasi pendidikan pembiasaan tentang akhlak mulia terkait dengan melihat langsung kondisi riil lalu mengevaluasi perbaikan dengan memonitoring siswa pada perilakunya dalam pembiasaan memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah, yang dimonitoring oleh guru kelas. Untuk itu sebagai bahan pembiasaan sarana prasarana penunjang menjadi bagian terpenting seperti tersedia tempat pembuangan sampah dan tempat cuci tangan, sampah diambil secara berkala (sehari 4x), koridor sekolah selalu bersih (tidak becek/tidak ada sampah berceceran), tanaman terawat rapi dan subur, pemilihan tanaman yang sesuai dengan lingkungan sekolah (rindang tetapi tidak menyebabkan sarang nyamuk), saluran air selalu lancar dan bersih, pengadaan tempat sampah yang mencukupi dan diklasifikasikan sesuai dengan jenisnya”.

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti untuk itu terkait pertanyaan kondisi Kepala Sekolah dalam memonitoring melaksanakan kegiatan bersih-bersih rutin bersama siswa ternyata mendapatkan respon positif karena hampir setiap kepala sekolah melakukan pembinaan dan monitoring di lembaga pendidikannya untuk melaksanakan sekolah bersih dan sehat.

Kepala Sekolah secara rutin mengajak dan mengawasi menyelenggarakan shalat dzuhur berjamaah dan mengintruksikan kepada guru agar guru selalu mengajak siswa untuk mengikuti dzikir bersama dan mengevaluasinya secara rutin di sekolah.

Seorang kepala sekolah bersama guru-guru harus mampu dan terampil dalam merumuskan tujuan, memahami kurikulum, dan dia sendiri sebagai sumber belajar terampil dalam memberikan informasi kepada kelas. Sebagai pengajar ia pun harus membantu perkembangan anak didik untuk dapat menerima, memahami, serta menguasai ilmu pengetahuan. Untuk itu guru harus mampu memotivasi anak untuk senantiasa belajar dalam berbagai kesempatan.

Sehingga peran kepala sekolah dalam pelaksanaan monitoring dan evaluasi terkait kondisi Kepala Sekolah secara rutin mengajak dan mengawasi menyelenggarakan shalat dzuhur berjamaah dan mengintruksikan kepada guru agar guru selalu mengajak siswa untuk mengikuti dzikir bersama dan mengevaluasinya secara rutin di sekolah menjadi sangat penting.

Hal ini sebagaimana di paparkan oleh seluruh guru yang menjadi responden peneliti, seperti yang diungkapkan oleh guru SDN Cikembang, Irnik Prangiarti R, S.Pd. yang menyatakan bahwa:

“Menurut pengalaman saya Pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah dan mengintruksikan kepada guru agar guru selalu mengajak siswa untuk mengikuti dzikir bersama dan mengevaluasinya secara rutin di sekolah. Oleh karena itu maka peran guru dan kepala sekolah dalam mengawasi, memonitoring dan mengevaluasi proses pembiasaan sangat penting. Sebab, pengawasan terhadap belajar lingkungan itu turut menentukan sejauh mana lingkungan tersebut menjadi lingkungan belajar yang baik. Lingkungan yang baik ialah yang bersifat menantang dan merangsang anak untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan.”

Pembahasan

Perencanaan Program Pembiasaan Ibadah Ritual dan Sosial Murid SD aspek memelihara kebersihan dan lingkungan, dan melaksanakan sholat dzuhur bersama dan dzikir di Kecamatan Bantargadung Kabupaten Sukabumi

Proses pembuatan perencanaan di SDN Cikembang, SDN Linggamanik, SDN Karyabhakti dan SDN 1 Bantargadung, terkait pembiasaan ibadah ritual dan sosial murid SD aspek memelihara kebersihan dan lingkungan, dan melaksanakan sholat dzuhur bersama dan dzikir dengan cara pemisahan ruang dan tempat sesuai dengan agama dan kepercayaan siswa tersebut dilakukan dengan cara peneliti merancang rencana kerja implementasi penelitian tindakan bersama kepala sekolah, sebagaimana hasil diskusi dengan kepala sekolah diantaranya adalah melakukan diskusi, sharing dan menganalisa hambatan dan kemudahan pelaksanaan tindakan sekolah tersebut. Hasilnya adalah penetapan organisasi kerja dan pembentukan team, yang diperkuat dengan SK Kepala Sekolah, membuat matriks kegiatan yang dipergunakan sebagai acuan pelaksanaan kerja, implementasi kegiatan yang dilaksanakan dalam tiga siklus, pengembangan motivasi dan kerjasama, dan penentuan sistem pengawasan terpadu.

Menurut teori (Idaarah, 2019) bahwa perencanaan sebagai salah satu fungsi organik dalam manajemen, merupakan bagian integral dari fungsi-fungsi organik lainnya di dalam manajemen. Dalam proses kerjanya perencanaan menerima masukan dari fungsi-fungsi organik manajemen lainnya, misalnya dari fungsi organik pengorganisasian menerima masukan yang berupa tujuan organisasi, dari fungsi organik pengawasan menerima masukan umpan balik berupa laporan hasil pelaksanaan suatu rencana. Selain masukan dari fungsi-fungsi organik manajemen lainnya, kegiatan perencanaan juga memerlukan masukan instrumental yang terdiri atas program pengajaran tenaga, metode, instrumen, organisasi dan biaya perencanaan.

Kebiasaan terbentuk karena sesuatu yang dibiasakan, sehingga kebiasaan dapat diartikan sebagai perbuatan atau ketrampilan secara terus-menerus, secara konsisten untuk waktu yang lama, sehingga perbuatan dan ketrampilan itu benar-benar bisa diketahui dan akhirnya menjadi sesuatu kebiasaan yang ditinggalkan, atau bisa juga kebiasaan diartikan sebagai gerak perbuatan yang berjalan dengan lancar dan seolah-olah berjalan dengan sendirinya. Perbuatan ini terjadi awalnya dikarenakan pikiran yang melakukan pertimbangan dan perencanaan, sehingga nantinya menimbulkan

perbuatan dan apabila perbuatan ini diulang-ulang maka akan menjadi kebiasaan.

Perencanaan adalah proses penentuan tujuan dan pedoman pelaksanaan, dengan memilih yang lebih terbaik dari alternatif-alternatif yang ada. Harold Koontz dan Cyril O'Donnel mengatakan perencanaan adalah fungsi seorang manajer yang berhubungan dengan memilih tujuan-tujuan, kebijaksanaan-kebijaksanaan, prosedur-prosedur, dan program-program dari alternatif-alternatif yang ada. Jadi masalah perencanaan adalah masalah “memilih” yang terbaik dari beberapa alternatif yang ada. (Syamsuddin, 2017)

Perencanaan pengembangan sekolah (*school development planning*) merupakan proses pengembangan sebuah rencana untuk meningkatkan kinerja sebuah sekolah secara berkesinambungan. Perbedaan pokok rencana pengembangan dengan rencana lainnya terletak pada tujuan, sedangkan hierarki tujuan dan rencana berlaku dalam rencana pengembangan. Tujuan yang akan dicapai dalam rencana pengembangan merupakan hasil-hasil yang lebih baik dari apa yang selama ini telah dilakukan oleh sekolah. Rencana pengembangan sekolah disusun agar sekolah terus-menerus meningkatkan kinerjanya. Oleh karena itu, selain didasarkan pada visi dan misi sekolah, perencanaan pengembangan harus didasarkan atas pemahaman yang mendalam tentang keberadaan dan kondisi sekolah pada saat rencana pengembangan itu disusun. Pemahaman semacam ini dapat dilakukan melalui kajian dan telaah mendalam terhadap kondisi internal maupun lingkungan eksternal dimana sekolah itu berada. (Mukhtar, 2015)

Pelaksanaan Program Pembiasaan Ibadah Ritual dan Sosial Murid SD aspek memelihara kebersihan dan lingkungan, dan melaksanakan sholat dzuhur bersama dan dzikir di Kecamatan Bantargadung Kabupaten Sukabumi

Kegiatan pembiasaan adalah bagian dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru baik di dalam kelas maupun di luar kelas, guru yang mempunyai fungsi ganda dalam tugas pokoknya tidak hanya melaksanakan kegiatan pembelajaran tetapi lebih dari itu yakni sebagai fasilitator, instruktur, kenselor, media, dan sumber belajar.

Hal ini juga senada dengan hasil penelitian (Utami, 2016) bahwa Guru mengimplementasikan metode pembiasaan untuk mengembangkan karakter disiplin melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan maupun kegiatan dengan keteladanan baik di dalam proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran. Kegiatan rutin yang dilakukan seperti pembiasaan memulai dan mengakhiri kegiatan belajar dengan berdoa. Kegiatan spontan yang dilakukan seperti pembiasaan mengacungkan jari dahulu ketika bertanya maupun menjawab pertanyaan. Selanjutnya, kegiatan dengan keteladanan seperti pembiasaan dalam sopan santun.

Guru harus mempersiapkan berbagai pilihan dan strategi untuk menanamkan setiap nilai-nilai, norma-norma, dan kebiasaan-kebiasaan ke dalam setiap pelajaran yang diampunya Guru dapat memilih caracara tertentu dalam proses pembelajarannya, seperti menyampaikan berbagai kutipan yang berupa kata-kata mutiara atau peribahasa yang berkaitan dengan kejujuran. Oleh karena itu, kaitannya dengan implementasi pembiasaan, guru harus dapat memberikan contoh nilai kejujuran dihadapan siswa, misalnya dapat disampaikan terintegrasi dengan mata pelajaran ataupun dengan perilaku di luar kelas.

Sukriadi, (2018) mengatakan bahwa penerapan metode pembiasaan harus melalui langkah-langkah nerapan yang tepat sehingga penerapannya bisa berjalan dengna lancar. Adapun langkah-langkah penerapan metode pembiasaan adalah: menyampaikan tata tertib Madrasah, memberikan tauladan, mengingatkan, menasehati, membimbing dan mengarahkan secara konsisten, serta memberikan hukuman.

Pengawasan Program Pembiasaan Ibadah Ritual dan Sosial Murid SD aspek memelihara kebersihan dan lingkungan, dan melaksanakan sholat dzuhur bersama dan dzikir di Kecamatan Bantargadung Kabupaten Sukabumi

Pengawasan adalah proses pengamatan dari berbagai organisasi bahwa semua kegiatan yang dicapai dengan rencan selanjutnya. Sasaran pengawasan itu adalah untuk menunjukan kelemahan dan kesalahan dengan maksud untuk memperbaikinya dan mencegah aga tidak terulang kembali. Dalam pengawasan pendekatan tidak hanya dilakukan secara taknik dan mekanistik

tetapi digabungkan dengan pendekatan kepribadian dan pendekatan keprilakuan agar terjadi proses pengawasan yang mendapatkan hasil sesuai dengan harapan setiap organisasi. Ada beberapa hak yang bersipat fundamental supaya pengawasan sesuai dengan rencana yaitu: a) Berorientasi kepada Efisiensi; b) Berorientasi kepada Efektivitas; c) Berorientasi kepada Produktivitas; d) Pengawasan dilakukan pada saat kegiatan berlangsung; e) Pengawasan dilakukan karena sikap manusia yang tidak terlepas dari kesalahan; f) Pengawasan dilakukan sesuai dengan proses dasar pengawasan yang harus diketahui dan ditaati.

Dalam mengevaluasi dan monitoring pelaksanaan program pembiasaan berakhlak mulia di sekolah dilakukan dengan penilaian kebiasaan anak dari hasil belajar anak, guru harus terus-menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai oleh anak dari waktu ke waktu. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi ini merupakan umpan balik (feedback) terhadap proses belajar-mengajar. Umpan balik ini akan dijadikan titik tolak untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar selanjutnya. Dengan demikian proses belajar-mengajar akan terus-menerus ditingkatkan untuk memperoleh hasil yang optimal.

Berdasarkan teori bahwa Nasution, (2010) keagamaan merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan, perasaan dengan serta tindakan keagamaan dalam diri seseorang sehingga dalam mengimplementasikannya diperlukan upaya pembinaan keagamaan terus menerus dan berkesinambungan di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Dari keseluruhan penjelasan dan permasalahan tersebut terlihat bahwa dengan pelaksanaan dan pengawasan pendidikan agama Islam yang baik dan tepat maka diyakini proses pembelajaran dan penanaman akhlak akan dapat dilaksanakan lebih optimal. Hal ini penting dilakukan khususnya di daerah yang rawan akan konflik sosial yang membutuhkan solusi terbaik khususnya untuk melindungi dan membina kepribadian dan perilaku anak.. Hal inilah yang juga menjadi alasan bagi penulis untuk melanjutkan pembahasan dalam sebuah penelitian secara lebih lanjut yakni mengenai pelaksanaan dan pengawasan pendidikan Islam dalam pembinaan perilaku keagamaan di daerah rawan konflik

Fungsi dari pengawasan adalah mengidentifikasi efektivitas organisasi berdasarkan perencanaan yang telah dibuat. Demikian

pula pengawasan meliputi efisiensi dari masing-masing program, pengorganisasian, dan pemimpinan. Pengawasan diperlukan sebagai pertimbangan dalam menentukan kebijakan organisasi (pendidikan) pada masa selanjutnya. Dalam kasus manajemen kesiswaan, pengontrolan mutlak dibutuhkan untuk bahan evaluasi perbaikan program pada masa yang akan datang. Di samping itu semangat kerja para staf akan termotivasi apabila pimpinan sekolah memberikan arahan dan penghargaan terhadap prestasi kerja mereka. (Samsirin, 2015)

Berdasarkan temuan penelitian, didapatkan data bahwa masih ada SD yang secara kuantitatif belum memiliki sarana yang representatif untuk pelaksanaan shalat berjamaah. Hal ini perlu dimaklumi, karena memang awalnya tidak ada satupun sekolah dasar yang memiliki mesjid. Setelah ada program ini, maka muncullah ide untuk mendirikan mushala, atau mengalihfungsikan ruangan kelas menjadi mushala. Hal ini tentu menjadi bahan pemikiran, bahwa ketika suatu kebijakan diundangkan dan diimplemenstasikan, akan muncul masalah jika infrastrukturnya belum disiapkan secara optimal. Yang pasti, tiap kebijakan selalu berimplikasi anggaran. Ini menjadi tantangan tersendiri. Kebijakan yang baik pun, dalam hal ini ingin mewujudkan anak bangsa yang soleh ternyata harus juga dibarengi dengan kesiapan menyiapkan sarana dan prasarananya.

SIMPULAN

Berdasarkan paparan pengolahan data dan hasil penelitian, penulis menyimpulkan yaitu Perencanaan program pembiasaan ibadah ritual dan sosial murid SD aspek memelihara kebersihan dan lingkungan, dan melaksanakan sholat dzuhur bersama dan dzikir dilakukan dengan menetapkan tujuan, strategi, anggaran dan pelaksana program. Pelaksanaan program pembiasaan ibadah ritual dan sosial murid SD aspek memelihara kebersihan dan lingkungan, dan melaksanakan sholat dzuhur bersama dan adalah perencanaan, pengamalan, lingkungan/sanitasi, penegakkan disiplin. Pengawasan program pembiasaan ibadah ritual dan sosial murid SD aspek memelihara kebersihan dan lingkungan, dan melaksanakan sholat dzuhur bersama dan dzikir oleh kepala SD dilakukan secara intensif dengan melakukan rolling untuk imam shalat di antara guru yang ada,

sedangkan untuk memelihara kebersihan, selalu diadakan aktivitas pemilihan kelas terbersih setiap minggunya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ahmad Tafsir. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Ardy, N. W. (2013). *Menumbuhkan Pendidikan Karakter di SD (Konsep, Praktek dan Strategi*. Ar-Ruzz Media.
- Darajat, Z. (1990). *Shalat Menjadikan Hidup Bermakna*. Ruhama.
- Huberman, M. B. M. &A. M. (1992). *Qualitative Data Analysis*. Sage Publication Inc.
- Idaarah, J. (2019). *Implementasi Perencanaan Pendidikan Dalam Lembaga Pendidikan Islam*. III(36), 138–147.
- Majid, A., & Andayani, D. (2012). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mukhtar, R. (2015). Rencana pengembangan sekolah. *Manajer Pendidikan*, 9 Nomor 3.
- Mulyasa, E. (2011). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Rosdakarya.
- Nasution, S. (2010). *Kurikulum dan Pengajaran*. Bumi Aksara.
- Syah, M. (2000). *Psikologi Pendidikan*. Rosdakarya.

Jurnal

- Ahsanulhaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1), 21–33.
- Aisyahnur Nasution. (2019). Metode Pembiasaan Dalam Pembinaan Shalat Berjamaah dan Implikasinya terhadap Penanaman Budaya Beragama Siswa SMP Negeri 2 Kabawetan. *Jurnal Al-Bahtsu*, 4(1), 11–23.
- Fatihah, I. (2019). Manajemen Pembelajaran Agama Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Di Sekolah Dasar Negeri Mega Eltra. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Kastolani. (2016). Ibadah Ritual Dalam Menanamkan Akhlak Remaja. *Inject, Interdisciplinary Journal of Communication*, 1(2).

- <http://library1.nida.ac.th/termpaper6/sd/2554/19755.pdf>
- Jumhuri, M. A. al. (2018). Pembinaan Moral Spiritual Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Jamaah (Studi Analisis Siswa Madrasah Tsanawiyah NW Putra Narmada) Muh. *Al-Amin Journal: Educational and Social Studies*, 1(1).
- Samsirin. (2015). Konsep Manajemen Pengawasan dalam Pendidikan Islam. *Jurnal At-Ta'dib*, 10.
- Saputra, F., & Hilmiati. (2020). Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Pembiasaan Shalat Dzuhur dan Dzuhur Berjamaah. *Jurnal PGMI*, 12(1), 70–87.
- Sukriadi. (2018). *Penerapan Metode Pembiasaan Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melaksanakan Shalat Lima Waktu Di Madrasah Aliyah Darul Ulum Kec. Toili Kab. Banggai Pendahuluan Pendidikan mempunyai peranan yang penting dalam mengembangkan*. 12, 60–76.
- Syamsuddin. (2017). Penerapan Fungsi-Fungsi Manajemen Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(1), 3–4.
<https://doi.org/10.24252/idaarah.v1i1.4084>
- Thohir, M. (2016). Upaya Peningkatan Disiplin Ibadah melalui Pembiasaan Salat Jamaah Di Masjid Pada Siswa Di Sdit Darul-Fikri Kecamatan Argamakmur Kabupaten Bengkulu Utara. *Jurnal Al-Bahtsu*, 1(2).
- Utami, G. S. (2016). Implementasi Metode Pembiasaan Untuk Mengembangkan Karakter Disiplin Siswa Kelas V Sd N Margomulyo 1. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4.